

Pendidikan Karakter sebagai Upaya Pencegahan *Bullying* di Sekolah (Studi Literatur)

Laila Puspitasari^{1*}, Mei Lantika Trianingsih²

Pendidikan Profesi Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas PGRI Adi
Buana Surabaya, Indonesia^{1,2}

*lailalian2@gmail.com¹

Abstract

The phenomenon of bullying in schools is a serious problem that has an impact on the psychological, social, and academic conditions of students. The increase in bullying, both in physical, verbal, and cyberbullying forms, shows the need for systematic preventive strategies in the world of education. This study aims to analyze the role of character education as an effort to prevent bullying in schools. The research uses a literature review method with a descriptive qualitative approach through the review of scientific journals, reference books, and relevant academic documents. Data collection was carried out through identification, selection, and analysis of literature from Google Scholar, Garuda, and other educational journal portals. Character education has a close relationship with bullying prevention because it is able to instill the values of empathy, responsibility, tolerance, integrity, assertive communication, and conflict resolution skills in students. The implementation of character education is carried out through integration in learning, teacher example, anti-bullying school culture, and collaboration between schools, families, and communities. However, its implementation still faces various challenges, such as limited learning time, lack of teacher competence, lack of evaluation, and negative influence of digital media. Character education is an effective preventive strategy in creating a safe, harmonious, and free school environment from bullying behavior if applied systematically, sustainably, and adaptively to the times.

Keywords: *Character Education, Bullying, Bullying Prevention, School Environment, Character Values*

Abstrak

Fenomena *bullying* di sekolah menjadi permasalahan serius yang berdampak terhadap kondisi psikologis, sosial, dan akademik murid. Meningkatnya perundungan, baik dalam bentuk fisik, verbal, maupun *cyberbullying*, menunjukkan perlunya strategi preventif yang sistematis dalam dunia pendidikan. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran pendidikan karakter sebagai upaya pencegahan *bullying* di sekolah. Penelitian menggunakan metode *literature review* dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui pengkajian jurnal ilmiah, buku referensi, dan dokumen akademik yang relevan. Pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi, seleksi, dan analisis literatur dari Google Scholar, Garuda, serta portal jurnal pendidikan lainnya. Pendidikan karakter memiliki hubungan erat dengan pencegahan *bullying* karena mampu menanamkan nilai empati, tanggung jawab, toleransi, integritas, komunikasi asertif, serta kemampuan resolusi konflik pada murid. Implementasi pendidikan karakter dilakukan melalui integrasi dalam pembelajaran, keteladanan guru, budaya sekolah anti-*bullying*, serta kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Namun, implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan waktu pembelajaran, kurangnya kompetensi guru, minimnya evaluasi, dan pengaruh negatif media digital. Pendidikan karakter merupakan strategi preventif yang efektif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, harmonis, dan bebas dari perilaku *bullying* apabila diterapkan secara sistematis, berkelanjutan, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Kata Kunci: *Pendidikan Karakter, Bullying, Pencegahan Perundungan, Lingkungan Sekolah, Nilai Karakter*



I. PENDAHULUAN

Fenomena perundungan (*bullying*) di sekolah sebagai isu penting yang membawa implikasi berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis dan adaptasi sosial seseorang. Praktik ini mencakup tindakan yang luas mulai dari penyerangan fisik, serangan verbal, hingga perundungan siber yang sengaja dirancang untuk merendahkan, mengintimidasi, serta mengasingkan korbannya. Dampak dari perilaku ini bersifat sistemik; tidak hanya mengganggu stabilitas emosional dalam jangka pendek, tetapi juga memicu trauma berkepanjangan seperti kecemasan, depresi, dan krisis kepercayaan diri (Akiel dkk., 2025). Kondisi ini sering kali menciptakan hambatan nyata terhadap performa akademik serta merusak kualitas interaksi interpersonal murid dengan rekan sebaya. Perundungan tidak dapat dipandang sebagai fenomena individual semata, melainkan sebagai persoalan struktural dalam lingkungan pendidikan (Kurnia, 2025).

Pendidikan memegang tanggung jawab fundamental dalam membangun ekosistem belajar yang kondusif dan aman bagi perkembangan murid. Perundungan di Indonesia mengalami peningkatan berpengaruh di beberapa tahun terakhir. Berdasarkan Pusiknas Bareskrim Polri, tercatat lonjakan laporan kasus perundungan dari 285 kasus pada tahun 2023 menjadi 573 kasus sepanjang tahun 2024, yang mengindikasikan tren peningkatan hingga tahun 2025. Distribusi kasus terjadi secara lintas jenjang pendidikan, dengan tingkat kerentanan yang tertinggi pada jenjang Sekolah Dasar (26%), diikuti Sekolah Menengah Pertama (25%), dan Sekolah Menengah Atas (18,75%). Berdasarkan Sistem Informasi *Online* Perlindungan Perempuan dan Anak bahwa kompleksitas kekerasan meningkat, termasuk kekerasan seksual mendominasi sebesar 57,65%. Kondisi ini yang diperparah pihak sekolah sering kali kurang responsif menangani laporan perundungan karena kekhawatiran implikasi hukum maupun citra sekolah (Kompas, 2025).

Data ini menunjukkan perundungan bukan sekadar dinamika pergaulan remaja biasa, melainkan ancaman bagi keselamatan psikis dan fisik murid yang memerlukan intervensi sistematis. Salah satu strategi preventif yang dinilai efektif adalah integrasi pendidikan karakter. Pendekatan ini berfokus pada internalisasi nilai-nilai moral seperti empati, toleransi, dan rasa hormat yang membentuk perilaku pro sosial murid (Sembiring, 2025). Pendidikan karakter tidak hanya sebatas transmisi nilai teoretis, tetapi juga yang mencakup proses pengembangan kompetensi praktis seperti regulasi emosi, komunikasi interpersonal, dan resolusi konflik secara konstruktif (Amalia dkk., 2025). Pendidikan



karakter berfungsi sebagai instrumen preventif sekaligus penguatan kapasitas sosial murid dalam membangun relasi yang sehat dan suportif.

Pendidikan karakter berperan sebagai fondasi moral dalam upaya memitigasi perilaku perundungan di sekolah (Husnunnadia & Slam, 2024). Internalisasi nilai-nilai seperti empati, tanggung jawab, kejujuran, dan rasa hormat menjadi instrumen utama dalam membentuk perilaku pro sosial siswa. Empati berfungsi sebagai regulator emosional memungkinkan murid memahami perspektif orang lain serta membangun relasi interpersonal yang suportif. Sedangkan nilai tanggung jawab dan penghormatan mendorong keberanian moral murid untuk bersikap proaktif dalam membela korban perundungan. Implementasi pendidikan karakter masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan waktu, sumber daya, serta ketidakpastian metode pembelajaran. Perlunya strategi komprehensif melalui integrasi dalam pembelajaran, keteladanan guru, serta kolaborasi antara sekolah dan orang tua guna menciptakan ekosistem pendidikan yang konsisten dalam membentuk karakter siswa. Penelitian ini bertujuan memberikan kontribusi konseptual dan praktis dalam pencegahan perundungan melalui penguatan pendidikan karakter berbasis peran guru di lingkungan pendidikan.

II. KAJIAN PUSTAKA

Pendidikan karakter sebagai upaya sadar dan terencana dalam menanamkan nilai-nilai moral pada peserta didik agar mampu memahami, menghayati, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter berfokus pengembangan kebajikan inti mencakup aspek pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Pendidikan karakter diperkuat melalui Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang menekankan nilai religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas (Anshori, 2017). Nilai-nilai ini diintegrasikan melalui pembelajaran di kelas, budaya sekolah, serta keterlibatan keluarga dan masyarakat. Pendidikan karakter juga tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai Pancasila sebagai dasar filosofis bangsa yang menekankan kemanusiaan, persatuan, dan keadilan sosial. Melalui pendidikan karakter, murid diharapkan tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga kepribadian bermoral dan bertanggung jawab secara sosial. Pendidikan karakter menjadi fondasi membentuk lingkungan pendidikan yang aman, harmonis, dan berintegritas.

Bullying atau perundungan merupakan perilaku agresif yang dilakukan sengaja dan berulang untuk menyakiti, merendahkan, mengintimidasi individu yang dianggap lemah.



Perundungan dapat berbentuk kekerasan fisik, verbal, sosial, maupun *cyberbullying* yang berdampak negatif terhadap kesehatan mental dan perkembangan sosial seseorang. Korban *bullying* mengalami kecemasan, rendah diri, depresi, hingga penurunan prestasi akademik. Pendidikan karakter memiliki hubungan erat dengan upaya pencegahan *bullying* di sekolah. Murid yang memiliki tingkat empati tinggi cenderung memiliki perilaku agresif lebih rendah dibandingkan dengan empatinya yang rendah. Pendidikan karakter membantu murid mengembangkan kemampuan regulasi emosi dan penyelesaian konflik secara damai sehingga dapat meminimalisasi tindakan kekerasan. Pendidikan karakter tidak hanya berfungsi sebagai proses pembentukan moral, tetapi juga sebagai strategi preventif menciptakan iklim sekolah yang aman dan bebas *bullying*.

Menurut Anam & Aminah (2025) terdapat beberapa nilai karakter utama yang berperan dalam pencegahan *bullying* di sekolah. Nilai empati, yaitu kemampuan memahami dan merasakan kondisi emosional orang lain sehingga mampu menghargai perasaan teman sebaya. Nilai tanggung jawab yang mendorong untuk menyadari konsekuensi tindakan yang dilakukan terhadap orang lain. Toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman juga menjadi nilai penting karena *bullying* muncul akibat ketidakmampuan menerima perbedaan latar belakang, kemampuan, maupun karakteristik individu. Nilai kejujuran dan integritas membantu berani melaporkan tindakan *bullying* serta tetap berpegang pada prinsip moral meskipun berada di bawah tekanan kelompok. Pentingnya komunikasi asertif dan kemampuan resolusi konflik agar murid mampu menyampaikan pendapat secara tegas tanpa menggunakan kekerasan. Melalui internalisasi nilai-nilai tersebut, murid diharapkan mampu membangun hubungan sosial yang sehat dan menciptakan budaya sekolah yang saling menghormati.

Implementasi pendidikan karakter dalam upaya pencegahan *bullying* memerlukan strategi yang komprehensif dan berkelanjutan. Pendidikan karakter perlu diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran dan budaya sekolah sehingga tidak hanya menjadi teori, tetapi juga dipraktikkan di kehidupan sehari-hari. Guru berperan sebagai *role model* karena murid cenderung meniru sikap dan perilaku yang dicontohkan guru di sekolah (Khakiim, 2017). Sekolah perlu membangun budaya anti-*bullying* melalui kebijakan yang tegas, mekanisme pelaporan yang aman, dan pemberian penghargaan terhadap perilaku pro sosial. Keberhasilan pendidikan karakter juga membutuhkan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat agar nilai-nilai yang diajarkan dapat diterapkan secara



konsisten. Namun, implementasi pendidikan karakter menghadapi berbagai tantangan seperti keterbatasan waktu pembelajaran, kurangnya pemahaman guru mengenai metode pendidikan karakter, serta pengaruh negatif media digital dan media sosial. Perlunya komitmen bersama dari seluruh elemen pendidikan menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan karakter murid secara optimal.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *literature review* dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode studi literatur dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengkajian, analisis, dan sintesis penelitian terdahulu yang relevan dengan tema bahasan (Febrianto & Siroj, 2024). Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan memperoleh pemahaman mendalam mengenai konsep, nilai, strategi implementasi, serta efektivitas pendidikan karakter dalam mencegah perilaku *bullying* pada murid. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari artikel ilmiah, jurnal nasional dan internasional, buku referensi, serta dokumen akademik lain yang relevan dengan topik penelitian. Penelusuran literatur dilakukan secara daring melalui berbagai basis data akademik seperti Google Scholar, Garuda, dan portal jurnal pendidikan lainnya. Literatur yang digunakan dipilih berdasarkan relevansi tema, kredibilitas sumber, serta tahun publikasi yang mendukung kebaruan kajian penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi, seleksi, dan dokumentasi berbagai sumber pustaka berkaitan pendidikan karakter dan *bullying* di sekolah. Pada tahap identifikasi, peneliti menelusuri artikel dan jurnal menggunakan kata kunci seperti “pendidikan karakter”, “*bullying* di sekolah”, “pencegahan *bullying*”, dan “*character education*”. Kemudian proses seleksi literatur dengan mempertimbangkan kesesuaian isi, fokus penelitian, serta kualitas sumber ilmiah yang digunakan. Literatur yang memenuhi kriteria kemudian didokumentasikan dan dikelompokkan berdasarkan tema pembahasan, seperti konsep pendidikan karakter, hubungan pendidikan karakter dengan *bullying*, nilai-nilai karakter, serta strategi implementasinya di sekolah. Teknik ini yang bertujuan memperoleh data yang sistematis dan terarah sehingga memudahkan proses analisis. Penggunaan berbagai sumber ilmiah dilakukan untuk meningkatkan validitas data dan memperkuat argumentasi penelitian. Penelitian studi literatur ini diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai pendidikan karakter sebagai upaya pencegahan *bullying* di sekolah.



IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep dan Landasan Teoritis Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan upaya sadar, sistematis, dan terencana yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai moral pada murid agar mampu memahami, menghayati, serta mengimplementasikan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter sebagai usaha yang disengaja dalam mengembangkan kebajikan inti (*core virtues*) yang bermanfaat bagi individu maupun kehidupan sosial masyarakat. Pendidikan karakter tidak hanya berorientasi pada aspek pengetahuan moral, tetapi juga mencakup dimensi afektif dan perilaku nyata yang tercermin dalam tindakan. Pembentukan karakter harus melibatkan tiga aspek utama, yaitu *moral knowing* (mengetahui nilai kebaikan), *moral feeling* (menumbuhkan kesadaran dan kecintaan terhadap nilai kebaikan), serta *moral action* (mengimplementasikan nilai kebaikan dalam tindakan nyata) (Yudianto & Fauziati, 2021). Ketiga aspek tersebut menjadi fondasi penting dalam membentuk pribadi yang utuh dan berintegritas. Karakter tidak hanya dipahami sebagai seperangkat norma, tetapi juga sebagai proses pembentukan identitas diri yang berkelanjutan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman sosial murid. Pendidikan karakter memiliki posisi membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga matang secara emosional, sosial, dan moral.

Pendidikan karakter menjadi bagian integral dari sistem pendidikan berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) menekankan lima nilai utama karakter, yaitu religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas (Anshori, 2017). Nilai-nilai ini dirancang untuk diinternalisasikan melalui kegiatan pembelajaran di kelas, budaya sekolah, kegiatan kokurikuler, hingga keterlibatan keluarga dan masyarakat. Pendidikan karakter di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari falsafah Pancasila menekankan prinsip ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial sebagai dasar pembentukan kepribadian bangsa. Pendidikan karakter yang mempunyai dimensi kewarganegaraan yang kuat karena bertujuan membentuk warga negara yang memiliki kesadaran moral, rasa tanggung jawab sosial, dan sikap toleransi di kehidupan bermasyarakat. Implementasi pendidikan karakter juga menjadi respons terhadap berbagai tantangan sosial yang muncul di lingkungan pendidikan, seperti meningkatnya perilaku intoleransi, kekerasan, dan *bullying* di sekolah. Pendidikan karakter tidak hanya



berfungsi sebagai penguatan moral individu, tetapi juga sebagai instrumen sosial dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang harmonis, aman, dan berbudaya.

Terdapat sembilan pilar karakter yang perlu ditanamkan kepada murid, yaitu cinta kepada Tuhan dan ciptaan-Nya, tanggung jawab, kejujuran, hormat dan santun, gotong royong, percaya diri, kepemimpinan, rendah hati, serta toleransi dan kedamaian (Khairul, 2025). Kesembilan nilai membentuk ekosistem karakter yang saling berkaitan dan mendukung pembentukan kepribadian yang tangguh serta berintegritas. Nilai-nilai karakter ini juga memiliki relevansi yang kuat dalam upaya pencegahan perilaku *bullying* di sekolah. Misalnya, nilai empati dan toleransi mampu mendorong murid untuk menghargai perbedaan serta memahami kondisi emosional orang lain sehingga dapat meminimalisasi tindakan kekerasan maupun diskriminasi. Nilai tanggung jawab dan integritas membantu murid untuk bertindak sesuai norma moral dan berani menolak perilaku negatif yang merugikan orang lain. Pendidikan karakter juga berperan dalam mengembangkan keterampilan sosial, kemampuan komunikasi, serta pengendalian diri yang penting dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat di sekolah. Internalisasi nilai-nilai karakter secara konsisten melalui pembelajaran, keteladanan guru, dan budaya sekolah menjadi langkah penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan bebas dari *bullying*.

B. Hubungan antara Pendidikan Karakter dan Pencegahan *Bullying*

Hubungan pendidikan karakter dan pencegahan *bullying* memiliki keterkaitan erat karena pendidikan karakter berperan sebagai fondasi moral dalam membentuk perilaku murid. Pendidikan karakter tidak hanya menekankan pemahaman nilai-nilai kebaikan secara teoritis, tetapi juga mendorong murid mengimplementasikan nilai tersebut di kehidupan sehari-hari (Abdurahman dkk., 2025). Salah satu nilai utama yang berperan penting dalam mencegah *bullying* adalah empati. Murid memiliki tingkat empati tinggi cenderung menunjukkan perilaku agresif yang lebih rendah dibandingkan tingkat empati rendah. Empati memungkinkan murid memahami perasaan dan perspektif orang lain sehingga mampu mempertimbangkan dampak negatif dari tindakan yang dilakukan sebelum bertindak. Adanya empati, murid mampu menghargai suatu keberagaman, membangun hubungan sosial yang sehat, serta menghindari perilaku yang dapat menyakiti orang lain. Internalisasi nilai tanggung jawab dan penghormatan juga mendorong tumbuhnya keberanian moral (*moral courage*) pada murid untuk membela



korban perundungan dan menolak tindakan kekerasan di lingkungan sekolah. Sikap tersebut tercermin melalui perilaku *bystander intervention*, yaitu keberanian saksi *bullying* untuk menegur pelaku atau melaporkan tindakan perundungan kepada pihak yang berwenang sebagai bentuk kepedulian sosial terhadap sesama.

Pendidikan karakter juga berkontribusi mengembangkan kemampuan regulasi emosi dan menciptakan iklim sekolah yang positif sebagai upaya pencegahan *bullying*. Pendidikan karakter membantu murid mengelola emosi, frustrasi, konflik interpersonal secara konstruktif sehingga mengurangi kecenderungan menggunakan kekerasan sebagai respons terhadap masalah (Wahyuni dkk., 2025). Murid yang memiliki kemampuan regulasi emosi yang baik cenderung mampu menyelesaikan konflik melalui komunikasi yang sehat dan sikap saling menghargai. Lemahnya kemampuan pengendalian emosi dapat menyebabkan individu lebih mudah melakukan tindakan agresif dan perundungan. Sekolah yang menerapkan pendidikan karakter secara konsisten terbukti memiliki tingkat kasus *bullying* yang lebih rendah dibandingkan sekolah yang kurang mengintegrasikan nilai karakter dalam proses pendidikan. Pendidikan karakter mampu menciptakan iklim sekolah yang aman, harmonis, dan saling menghargai antar murid. Pendidikan karakter tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembentukan moral individu, tetapi juga sebagai strategi preventif membangun budaya sekolah inklusif dan bebas perilaku *bullying*.

C. Nilai-nilai Karakter Kunci dalam Pencegahan *Bullying*

Terdapat sejumlah nilai karakter yang memiliki peran dalam upaya pencegahan *bullying* di sekolah. Salah satu nilai utama tersebut adalah empati, yaitu kemampuan individu untuk memahami dan merasakan kondisi emosional orang lain. Empati berfungsi sebagai regulator emosional yang membantu murid memahami perspektif orang lain, menghargai keberagaman, serta membangun hubungan interpersonal yang sehat dan suportif. Murid yang memiliki empati tinggi cenderung mampu membayangkan penderitaan yang dialami korban *bullying* sehingga secara moral enggan melakukan tindakan yang menyakiti orang lain. Empati juga mendorong munculnya rasa kepedulian sosial dan sikap saling menghormati antar murid. Pengembangan nilai empati dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan pembelajaran, seperti *role playing*, diskusi kasus, pembelajaran kolaboratif, maupun refleksi pengalaman sosial yang memungkinkan murid memahami perasaan orang lain. Empati menjadi fondasi membangun budaya sekolah yang humanis, inklusif, dan bebas dari perilaku perundungan.



Selain empati, nilai tanggung jawab dan toleransi juga memiliki kontribusi dalam mencegah perilaku *bullying* di sekolah. Nilai tanggung jawab mengajarkan murid bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi moral dan sosial yang dipertanggungjawabkan. Murid yang memiliki rasa tanggung jawab tinggi cenderung lebih berhati-hati dalam bertindak dan mampu mengendalikan perilaku yang dapat merugikan orang lain (Rahmah dkk., 2024). Tanggung jawab ini juga mencakup kesadaran kolektif untuk menjaga lingkungan sekolah agar tetap aman dan nyaman sehingga murid terdorong untuk berani melaporkan atau menghentikan tindakan *bullying* yang disaksikan. Di sisi lain, nilai toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman menjadi sangat penting mengingat *bullying* sering kali muncul akibat ketidakmampuan menerima perbedaan, baik dalam aspek fisik, sosial, budaya, maupun kemampuan akademik. Internalisasi nilai toleransi membantu murid memandang keberagaman sebagai kekayaan sosial yang harus dihargai, bukan sebagai ancaman atau alasan untuk melakukan diskriminasi. Penguatan nilai toleransi menjadi langkah membangun kehidupan sekolah yang harmonis.

Nilai karakter lain yang berperan pencegahan *bullying* adalah kejujuran, integritas, serta kemampuan komunikasi asertif dan resolusi konflik. Kejujuran berfungsi sebagai landasan moral yang mendorong korban maupun saksi *bullying* untuk berani melaporkan tindakan perundungan kepada pihak yang dipercaya. Murid yang dibiasakan hidup dalam budaya kejujuran akan lebih terbuka dalam menyampaikan permasalahan yang dihadapi sehingga proses penanganan *bullying* dapat dilakukan secara cepat dan tepat. Integritas juga berperan karena mencerminkan konsistensi antara nilai moral yang diyakini dengan perilaku nyata yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan komunikasi asertif merupakan keterampilan karakter yang penting dalam membangun hubungan sosial yang sehat. Murid yang memiliki kemampuan komunikasi asertif mampu mengungkapkan pendapat, menolak tekanan negatif teman sebaya, serta menyelesaikan konflik tanpa menggunakan kekerasan atau intimidasi (Belinda & Savitri, 2021). Kemampuan resolusi konflik yang baik juga membantu murid mencari solusi secara damai melalui dialog dan saling pengertian. Internalisasi nilai karakter tersebut menjadi bagian penting menciptakan sekolah yang aman, kondusif, dan bebas dari *bullying*.

D. Strategi Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pencegahan *Bullying*

Efektivitas pendidikan karakter dalam upaya pencegahan *bullying* bergantung pada strategi implementasi yang dilakukan secara sistematis, komprehensif, dan berkelanjutan



di lingkungan sekolah. Pendidikan karakter lebih efektif apabila tidak diajarkan sebagai materi yang terpisah, melainkan diintegrasikan ke proses pembelajaran dan aktivitas sekolah (Maqbulah dkk., 2025). Pendekatan integratif memungkinkan nilai-nilai karakter diterapkan dalam kehidupan nyata murid sehingga lebih mudah dipahami dan diinternalisasikan. Guru yang dapat mengintegrasikan nilai empati, toleransi, dan penghormatan terhadap sesama melalui berbagai mata pelajaran. Guru Bahasa Indonesia, dapat menggunakan karya sastra yang mengandung pesan moral dan kemanusiaan sebagai media refleksi karakter, sedangkan guru IPS mengajak murid menganalisis fenomena *bullying* sebagai bentuk penyimpangan sosial. Pendekatan pembelajaran kontekstual dan reflektif membantu murid memahami konsekuensi moral tindakan *bullying* serta pentingnya membangun hubungan sosial yang sehat.

Selain integrasi dalam pembelajaran, keteladanan guru dan pembentukan budaya sekolah anti-*bullying* juga menjadi faktor penting keberhasilan pendidikan karakter. Guru memiliki posisi strategis sebagai *role model* karena murid cenderung meniru sikap, perilaku, dan cara berinteraksi yang ditunjukkan oleh guru dalam kehidupan sehari-hari (Wati & Priyanto, 2025). Nilai-nilai karakter lebih mudah tertanam melalui keteladanan nyata dibandingkan melalui instruksi verbal semata. Guru yang bersikap adil, empatik, menghargai perbedaan, serta tegas terhadap tindakan *bullying* secara tidak langsung membangun budaya saling menghormati di sekolah. Di sisi lain, sekolah membangun budaya anti-*bullying* yang konsisten melalui penerapan kebijakan *zero tolerance* terhadap segala bentuk kekerasan dan perundungan (Permatasari dkk., 2025). Budaya ini dapat diwujudkan melalui mekanisme pelaporan yang aman, penanganan kasus yang transparan, serta penghargaan terhadap perilaku pro sosial murid. Program seperti *peer mediation* dan *bystander intervention* efektif dalam membentuk murid sebagai agen perubahan menciptakan lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan anti-kekerasan.

Keberhasilan pendidikan karakter dalam mencegah *bullying* juga memerlukan kolaborasi multi pihak yang melibatkan sekolah, keluarga, masyarakat, serta dukungan layanan kesehatan mental dan bimbingan konseling. Pendidikan karakter tidak dapat berjalan secara optimal apabila hanya dibebankan kepada sekolah tanpa adanya dukungan dari lingkungan keluarga dan sosial murid. Orang tua memiliki peran penting dalam memperkuat nilai-nilai karakter melalui pola asuh, komunikasi yang hangat, dan pengawasan terhadap perilaku anak, termasuk aktivitas digital yang berpotensi memicu



cyberbullying. Masyarakat juga berkontribusi dalam menciptakan lingkungan sosial yang mendukung perkembangan karakter positif murid. Pentingnya layanan bimbingan konseling sebagai bagian integral dari pendidikan karakter karena konselor sekolah berperan mendeteksi dini murid yang berisiko menjadi pelaku maupun korban *bullying* (Sari & Majo, 2023). Program kesehatan mental seperti pelatihan kesadaran diri (*self-awareness*), manajemen stres, keterampilan sosial membantu murid mengembangkan kemampuan pengendalian emosi dan penyelesaian konflik secara konstruktif.

E. Tantangan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah

Meskipun pendidikan karakter memiliki potensi besar sebagai strategi pencegahan *bullying* di sekolah, implementasinya di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan kompleks. Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan alokasi waktu dalam proses pembelajaran. Guru sering kali lebih berfokus pada pencapaian target akademik dan penyelesaian kurikulum sehingga pendidikan karakter diposisikan sebagai pelengkap, bukan sebagai fondasi utama pendidikan. Masih banyak pendidik yang belum memiliki pemahaman mendalam mengenai metode pembelajaran karakter yang efektif dan kontekstual (Aminah dkk., 2022). Pendidikan karakter sering kali hanya disampaikan melalui ceramah normatif tanpa adanya pembiasaan, keteladanan, maupun pengalaman reflektif yang mampu menyentuh kesadaran moral murid. Tantangan lain muncul dari adanya kesenjangan antara nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dengan realitas sosial yang ditemui murid di rumah maupun lingkungan masyarakat. Murid melihat perilaku yang bertentangan dengan nilai moral di lingkungan sekitarnya, proses internalisasi karakter menjadi lebih sulit karena terjadi konflik antara teori dan praktik dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi pendidikan karakter membutuhkan sinergi yang kuat antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial agar nilai-nilai yang ditanamkan dapat diterapkan secara konsisten oleh murid.

Selain tantangan dalam proses pembelajaran dan lingkungan sosial, pendidikan karakter juga menghadapi hambatan dalam aspek evaluasi dan perkembangan teknologi digital. Keberhasilan pendidikan karakter sulit diukur menggunakan sistem penilaian konvensional karena perkembangan karakter tidak hanya berkaitan dengan aspek kognitif, tetapi juga menyangkut sikap, kebiasaan, dan perilaku murid dalam kehidupan sehari-hari. Minimnya instrumen evaluasi yang valid dan komprehensif menyebabkan program pendidikan karakter sering kali berjalan tanpa umpan balik yang jelas untuk



proses perbaikan berkelanjutan. Di sisi lain, perkembangan media digital dan media sosial juga menjadi tantangan serius dalam upaya pencegahan *bullying* (Sitinjak dkk., 2025). Kemajuan teknologi melahirkan bentuk perundungan baru berupa *cyberbullying* yang lebih sulit diawasi orang tua maupun pihak sekolah. Paparan konten kekerasan, ujaran kebencian, serta perilaku agresif di media sosial turut memengaruhi cara berpikir dan perilaku remaja sehingga tindakan *bullying* menjadi mudah dinormalisasi. Kondisi ini menunjukkan pendidikan karakter tidak hanya perlu berfokus pada pembentukan moral di lingkungan sekolah, tetapi juga harus mampu membekali murid dengan literasi digital, kemampuan berpikir kritis, dan kesadaran etis dalam menggunakan teknologi. Penguatan pendidikan karakter perlu dilakukan secara adaptif dan berkelanjutan agar mampu menjawab tantangan sosial dan perkembangan zaman yang terus berubah.

F. Rekomendasi Strategis bagi Praktisi Pendidikan

Upaya pencegahan *bullying* melalui pendidikan karakter memerlukan strategi implementasi terintegrasi, sistematis, dan berkelanjutan di sekolah. Sekolah perlu menyusun program pendidikan karakter yang tidak hanya bersifat insidental, tetapi dirancang terstruktur dengan mengacu pada Profil Pelajar Pancasila serta kebutuhan kontekstual murid (Suheri, 2026). Program tersebut memuat komponen pencegahan *bullying* secara eksplisit, seperti penguatan nilai empati, penghormatan terhadap keberagaman, pelatihan komunikasi asertif, serta pengembangan perilaku *bystander intervention* agar murid memiliki keberanian moral menolak dan melaporkan tindakan perundungan. Pengembangan kapasitas guru juga perlu menjadi prioritas karena guru memegang peran dalam proses internalisasi nilai karakter di sekolah. Pelatihan yang berfokus pada pedagogik transformatif, strategi pembelajaran karakter yang inovatif, serta kemampuan konseling dasar akan membantu guru mengintegrasikan pendidikan karakter secara lebih efektif dalam kegiatan pembelajaran maupun interaksi sosial di sekolah. Sekolah juga perlu membangun sistem deteksi dini dan penanganan *bullying* yang responsif melalui mekanisme pelaporan yang aman, prosedur penanganan yang jelas, serta pendekatan restoratif berorientasi pada pemulihan korban dan pembinaan pelaku. Adanya sistem terstruktur, sekolah menciptakan lingkungan belajar yang aman.

Keberhasilan pendidikan karakter dalam mencegah *bullying* juga dipengaruhi oleh kolaborasi multi pihak antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan di sekolah perlu diperkuat melalui pola asuh yang positif di lingkungan



keluarga agar murid memperoleh pengalaman moral yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Kemitraan aktif dengan orang tua perlu dibangun melalui program *parenting*, komunikasi dua arah yang terbuka, serta kesepakatan bersama mengenai pembentukan perilaku positif peserta didik. Selain keluarga, masyarakat juga memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan sosial yang mendukung perkembangan karakter dan mencegah munculnya budaya kekerasan di kalangan remaja. Di era digital, penguatan literasi digital juga menjadi kebutuhan mendesak karena perkembangan teknologi telah melahirkan bentuk perundungan baru berupa *cyberbullying* (Rustiyana dkk., 2025). Murid perlu dibekali kemampuan menggunakan media digital secara etis, bertanggung jawab, dan kritis agar mampu mengenali, menolak, serta tidak terlibat dalam tindakan perundungan di ruang siber. Pendidikan karakter yang dipadukan dengan literasi digital akan membantu peserta didik membangun kesadaran moral dan kemampuan sosial yang relevan dengan tantangan perkembangan zaman. Sinergi antara pendidikan karakter, dukungan keluarga, lingkungan sosial, dan penguatan literasi digital menjadi langkah strategis menciptakan budaya sekolah yang aman, inklusif, dan bebas dari *bullying*.

V. KESIMPULAN

Pendidikan karakter memiliki peran penting sebagai strategi preventif dalam upaya pencegahan *bullying* di sekolah. Pendidikan karakter tidak hanya berfungsi membentuk kemampuan moral dan sosial murid, tetapi juga menanamkan nilai-nilai utama seperti empati, tanggung jawab, toleransi, integritas, komunikasi asertif, serta kemampuan resolusi konflik terbukti mampu meminimalisasi perilaku perundungan. Implementasi pendidikan karakter yang dilakukan secara terintegrasi melalui proses pembelajaran, keteladanan guru, budaya sekolah anti-*bullying*, serta kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan harmonis. Pelaksanaan pendidikan karakter masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan waktu pembelajaran, kurangnya pemahaman guru mengenai metode pendidikan karakter, minimnya sistem evaluasi, hingga pengaruh negatif media digital dan *cyberbullying*. Perlunya strategi implementasi yang sistematis, berkelanjutan, dan adaptif terhadap perkembangan zaman, termasuk penguatan literasi digital dan layanan bimbingan konseling di sekolah. Pendidikan karakter dapat menjadi fondasi membangun generasi yang tidak hanya cerdas akademik, tetapi memiliki kesadaran moral, kepedulian sosial, dan kemampuan menciptakan hubungan sehat serta bebas perilaku *bullying*.



VI. DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, A., Habibi, D. D., Muslim, B., Firdaus, P., & Rahmawati, D. (2025). *Pendidikan karakter*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Akiel, A., Husna, A., Estafetta, P. W., & Brescia, R. (2025). *Konseling traumatik: pemahaman, pendekatan, dan intervensi psikologis*. Cerdas Akademika Nusantara.
- Amalia, I. N., Indarsih, F., & Fatqurhohman, F. (2025). Character education and socio-emotional development of early childhood. *Reset: Review of Education, Science, and Technology*, 1(2), 65-82. <https://doi.org/10.66031/reset.v1i2.45>
- Aminah, A., Hairida, H., & Hartoyo, A. (2022). Penguatan pendidikan karakter peserta didik melalui pendekatan pembelajaran kontekstual di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8349-8358. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3791>
- Anam, K., & Aminah, S. (2025). *Inovasi dalam pendidikan karakter dan moral*. PT Arr Rad Pratama.
- Anshori, I. (2017). Penguatan pendidikan karakter di madrasah: Strengthening character education in madrasah. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 1(2), 63-74. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v1i2.1243>
- Belinda, M. G., & Savitri, L. S. Y. (2021). Keterampilan menolak secara asertif pada kelompok remaja yang mengalami tekanan negatif teman sebaya: pelatihan daring selama pandemi Covid-19. *PsikodimensiA*, 20(1), 1-9. <https://doi.org/10.24167/psidim.v20i1.2850>
- Febrianto, A., & Siroj, R. A. (2024). Studi literatur: Landasan dalam memilih metode penelitian yang tepat. *Journal Educational Research and Development| E-ISSN: 3063-9158*, 1(2), 259-263. <https://doi.org/10.62379/jerd.v1i2.142>
- Husnunnadia, R., & Slam, Z. (2024). Pencegahan bullying di sekolah: Mengimplementasikan pendidikan dan kewarganegaraan untuk penguatan hak dan kewajiban anak. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 9(1), 28-42. <https://doi.org/10.24269/jpk.v9i1.8361>
- Khairul, L. (2025). Ontologi pendidikan karakter perspektif Ratna Megawangi dalam penguatan perkembangan kognitif anak usia dini. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 316-331. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.26838>
- Khakiim, U. (2017). Guru sebagai role model individu berkarakter bagi peserta didik untuk mendukung keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter. *Karya Ilmiah Dosen*, 3(2). <https://journal.stkipppgtritreggalek.ac.id/index.php/kid/article/view/104>
- Kompas.com. (2025). *Kasus bullying siswa SMP hingga tewas, Cucun sebut guru takut dilaporkan*. <https://nasional.kompas.com/read/2025/10/16/16031941/kasus-bullying-siswa-smp-hingga-tewas-cucun-sebut-guru-takut-dilaporkan>
- Kurnia, H. (2025). Perundungan di sekolah sebagai indikator kegagalan internalisasi etika sosial: Implikasinya terhadap kualitas sumber daya manusia. *Journal of*



- Contemporary Issues in Primary Education*, 3(2), 138-148.
<https://doi.org/10.61476/wqg5qv42>
- Maqbulah, A., Sari, Y. N., Budiana, I., Dewi, R. R. V. K., Sukorini, R. S., Yosepin, P., & Hasanah, T. (2025). *Pendidikan karakter*. Azzia Karya Bersama.
- Permatasari, I. I., Maftuh, B., Ruyadi, Y., Ganeswara, G. M., & Gumelar, A. (2025). Peran guru dalam pencegahan dan penanganan bullying: tinjauan pendidikan karakter. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 7(4), 3655-3672.
- Pusiknas Bareskrim Polri. (2025). *Data gabungan: Jumlah kasus perundungan naik dua kali lipat*.
https://pusiknas.polri.go.id/detail_artikel/data_gabungan:_jumlah_kasus_perundungan_naik_dua_kali_lipat
- Rahmah, Y., Suriansyah, A., & Cinantya, C. (2024). Penguatan pendidikan karakter disiplin dan tanggung jawab siswa di sekolah dasar. *Maras: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(4), 1974-1982. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i4.547>
- Rustiyana, R., Anggraini, F. D., Judijanto, L., Pakpahan, A. K., Haryono, P., Sulaiman, S., & Kusumastuti, S. Y. (2025). *Literasi digital: Membangun wawasan cerdas dalam era digital terkini*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Sari, E., & Majo, H. K. (2023). Peran konselor dalam pendidikan karakter. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan*, 6(2), 135-141.
<https://doi.org/10.30598/jbkt.v6i2.1724>
- Sembiring, H. B. (2025). Implementasi pendidikan karakter dalam mencegah perundungan (bullying) di sekolah. *Jurnal Somasi (Sosial Humaniora Komunikasi)*, 6(2), 138-146. <https://doi.org/10.53695/js.v6i2.1476>
- Sitinjak, E. K., Ziliwu, A., Nababan, R. N., Ginting, D. L. B., & Tobing, M. P. L. (2025). Pencegahan cyberbullying melalui penggunaan media sosial di SMA Negeri 1 STM Hilir. *Journal of Human and Education (JAHE)*, 5(2), 344-354.
<https://doi.org/10.31004/jh.v5i2.2415>
- Suheri, E. (2026). *Program kerja kepala sekolah: Pengelolaan sekolah berdasarkan 8 (delapan) standar nasional pendidikan (SNP)*. PT. Revormasi Jangkar Philosophia.
- Wahyuni, A., Wahana, S., Vermadi, A. Z. N., & Gusmaneli, G. (2025). Peran pendidikan karakter dalam mengurangi perilaku bullying di sekolah. *Maximal Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya dan Pendidikan*, 3(2), 144-154.
<https://malaqbipublisher.com/index.php/MAKSI/article/view/846>
- Wati, R. K., & Priyanto, E. (2025). Peran guru pendidikan Pancasila melalui keteladanan dalam membentuk karakter kedisiplinan peserta didik kelas 9 SMP negeri 2 Purbalingga. *Pacivic: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 5(1), 1-13. <https://doi.org/10.36456/p.v5i1.10146>
- Yudianto, Y., & Fauziati, E. (2021). Pembentukan karakter siswa dalam pendidikan karakter ditinjau dari aliran progresivisme. *Jurnal Sosial Teknologi*, 1(8), 840-847.
<https://doi.org/10.59188/jurnalsostech.v1i8.170>

